

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum MTsN 8 Hulu Sungai Tengah

a. Sejarah Berdirinya MTsN 8 Hulu Sungai Tengah

MTsN 8 Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Madrasah ini berdiri berawal dari keinginan masyarakat setempat untuk mendirikan sarana pendidikan formal tingkat wustha yang bersifat agamis maka dibangunlah sebuah madrasah agama Islam pada tahun 1965 dengan nama MTs Jayapati Rangas.

Seiring berjalannya waktu pada tanggal 17 Maret 1997 MTs Jayapati Rangas dirubah statusnya yang awalnya bersifat swasta menjadi Negeri dengan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Batang Alai Selatan. Kemudian di tahun 2016 terbit lagi Surat Keputusan Menteri Agama tentang perubahan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Batang Alai Selatan berubah menjadi MTsN 8 Hulu Sungai Tengah dengan Surat Keputusan Menteri Agama nomer 671 tahun 2016.

Kepala Madrasah yang Pernah Menjabat

- a. H. Muhammad HS. (1965 – 1976)
- b. H. Saleh Hamzah (1976 – 1990)
- c. H. Syamsul Bakhri (1990 - 2003)
- d. Drs. Ahmad Muaz (2003 – 2005)
- e. Drs. H. Amran (2005 – 2007)

- f. Syaiful Rahmani, S. Ag. M.Pd.I (2007 – 2017)
- g. Akhmad Fauzi, M.Pd (2017 – 2019)
- h. Hj. Azizatul Ulya, S.Pd.I (2019 – 2021)
- i. Drs. M. Hasbi (2022 – Sekarang)

b. Profil MTsN 8 Hulu Sungai Tengah

- a. Nama Madrasah : MTsN 8 HULU SUNGAI TENGAH
- b. Nomor Statistik : 1211630703
- c. NPSN : 30315369
- d. Status Madrasah : Negeri
- e. Alamat
 - Jalan/Nomor : Surapati No 86
 - Desa / Kelurahan : Rangas
 - Kecamatan : Batang Alai Selatan
 - Kab / Kota : Hulu Sungai Tengah
 - Propinsi : Kalimantan Selatan
 - Kode Pos : 71381
- f. E-mail madrasah : mts.n2bas@gmail.com
- g. Web madrasah : www.mtsn2bas.com
- h. Tahun Berdiri / Izin : 1965
- i. No. SK izin : W.o/6/PP.03.2/029/1994
- j. Tgl. Sk izin : 5 Januari 1994
- k. Status Akreditasi : A
- l. Tahun akreditasi : 2015
- m. No. SK Lembaga : 107 Tahun 1997
- n. Tgl. SK Lembaga : 17 Maret 1997

c. Visi dan Misi MTsN 8 Hulu Sungai Tengah

Visi : Mewujudkan insan yang berakhlak mulia, berilmu dan cinta
Al- Qur'an

- Misi
- a. Mewujudkan warga Madrasah dan para lulusan Madrasah yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berkepribadian Qur'ani.
 - b. Menciptakan generasi penerus yang beraqidah Ahlulsunnah Wal Jama'ah dan berakhlakul karimah.
 - c. Mewujudkan Madrasah yang bermutu, diminati dan bernuansa Islami dengan pengelolaan standar manajemen pendidikan dan pelaksanaan kurikulum madrasah yang tepat, terpadu dan berwawasan lingkungan dengan kedepannya bisa mewujudkan madrasah adiwiyata dengan berdasarkan kurikulum lokal dan kurikulum nasional.
 - d. Mewujudkan peserta didik dan para lulusan yang cerdas, terampil, mandiri, bertanggung jawab dan berperan aktif terhadap lingkungan dan masyarakat. Meningkatkan prestasi peserta didik dan para lulusan yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik serta berwawasan lingkungan.
 - e. Mewujudkan para lulusan yang berkualitas yang mampu berinovasi dan berkompetesi dan ilmu pengetahuan dan teknologi ramah lingkungan pada era globalisasi.

d. Sarana dan prasarana MTsN 8 Hulu Sungai Tengah

Berbagai upaya dilakukan untuk melengkapi fasilitas belajar mengajar di MTsN 8 Hulu Sungai Tengah untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana memegang peranan penting dalam mencapai proses belajar mengajar yang sukses dan berkelanjutan. Tabel di bawah ini memberikan informasi rinci tentang properti yang dimiliki oleh MTsN 8 Hulu Sungai Tengah.

Tabel 4.1 Sarana dan Prasaran MTsN 8 Hulu Sungai Tengah

No	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Belajar	10	✓		
2	Ruang Kepala Madrasah	1	✓		
3	Ruang Staff/Tu	2	✓		
4	Ruang Bp	1	✓		
5	Ruang Wakil Madrasah	1	✓		
6	Ruang Guru	1	✓		
7	Ruang Uks	1	✓		
8	Ruang Laboratorium	1	✓		
9	Ruang Perpustakaan	1	✓		
10	Ruang Aula	1	✓		
11	Ruang Osis/Pramuka	1	✓		
12	Kamar Mandi/Wc	3	✓		
13	Mushalla	1	✓		

e. Keadaan Siswa-siswi MTsN 8 Hulu Sungai Tengah

Berdasarkan data terakhir pada bulan Oktober 2022, keadaan siswa-siswi MTsN 8 Hulu Sungai Tengah sebagai berikut:

Tabel. 4.2 Keadaan Siswa-siswi MTsN 8 Hulu Sungai Tengah

Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX	
	Jml	Jml Rombel	Jml	Jml Rombel	Jml	Jml Rombel
2018/2019	90	3	93	3	94	3
2019/2020	87	2	98	3	98	3
2020/2021	95	3	94	3	94	3
2021/2022	92	3	93	3	94	3
2022/2023	98	3	96	3	94	3

2. Penyajian Data

Setelah peneliti menyajikan tentang gambaran umum dari MTsN 8 Hulu Sungai Tengah, kemudian pada penyajian data ini akan diterangkan data-data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dalam bentuk uraian deskriptif, yaitu data mengenai peranan guru dalam membiasakan *Ibadah Mahdah* dan *ghairu Mahdah*. Berdasarkan rumusan masalah pada penelitian ini peneliti akan menyajikan data peranan guru dalam membiasakan *Ibadah Mahdah* dan *ghairu Mahdah* dan juga data faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membiasakan *Ibadah Mahdah* dan *ghairu Mahdah* di MTsN 8 Hulu Sungai Tengah.

Instrumen wawancara dan observasi dilakukan dengan beberapa orang guru yang berjumlah 3 orang, diantaranya 2 orang guru fiqih, 1 orang guru Bahasa Arab dan 3 orang siswa kelas 7,8,9 yang mana perwakilan dari setiap rombel. Penelitian ini saya lakukan pada tanggal 06 Februari 2023-06 April 2023.

MTsN 8 Hulu Sungai Tengah mempunyai program dalam setiap hari dan minggunya yaitu ibadah *Mahdah* dan juga Ibadah *ghairu Mahdah*. Dalam melaksanakan dan membiasakan ibadah tersebut terhadap siswa maka peranan guru sangat diharapkan dalam membimbing siswa-siswa pada setiap harinya. Berikut peneliti akan menjelaskan dan mendeskripsikan secara lengkap dan sistematis tentang peranan guru dalam membiasakan ibadah *Mahdah* dan Ibadah *ghairu Mahdah*.

Adapun bentuk ibadah *mahdhah* yang telah dilaksanakan pada MTsN 8 Hulu Sungai Tengah adalah Shalat fardhu, shalat dhuha, dan shalat jenazah. Sedangkan bentuk *ibadah ghairu mahdhah* seperti membaca shalawat syifa, membaca surah yasin, al-waqiah, al-Mulk, asmaul husna, tahlil, wirid, doa dan menghafal surah-surah pendek.

1. Peranan Guru dalam Membiasakan *Ibadah Mahdah* dan *Ghairu Mahdah* pada Kegiatan Ekstrakurikuler siswa MTsN 8 Hulu Sungai Tengah

a. Sebagai Mentor

Peran guru sebagai mentor bertujuan untuk membimbing siswa menjadi pribadi yang dewasa dan baik. Namun sebelumnya, guru harus mengetahui dan memahami

karakteristik atau perbedaan setiap siswa, sehingga dapat berperan dengan baik sebagai pembimbing.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru fiqih MW diruangan guru, peneliti menanyakan bagaimana peran ibu sebagai mentor dalam membiasakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* pada kegiatan ekstrakurikuler? Ibu MW mengatakan bahwa:

Pada kegiatan dalam membiasakan ibadah *mahdhah* seperti shalat fardhu, shalat dhuha, dan shalat jenazah, saya membimbing dengan cara memberikan arahan dan nasihat kepada siswa yang mengerjakan shalat yang masih kurang benar pada gerakan atau bacaannya contohnya seperti cara mengangkat tangan pada saat takbir karena antara perempuan dan laki-laki terdapat perbedaan setiap gerakannya. Sedangkan dalam membiasakan ibadah *ghairu mahdhah* seperti membaca shalawat syifa, membaca surah yasin, al-waqiah, al-Mulk, asmaul husna, tahlil, wirid, doa dan menghafal surah-surah pendek dengan memberikan tuntunan kepada siswa yang belum tepat dalam melafalkan dengan benar dan mengarahkan kepada siswa jika terdapat kesalahan dalam menyebutkan pada saat menyertorkan hafalannya.¹

Pernyataan di atas didukung oleh observasi yang penulis lakukan bahwasanya guru fiqih MW dalam membiasakan siswa melaksanakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* perannya sebagai mentor dengan menuntun, membimbing dan mengarahkan siswa dalam mengatasi kesulitan sehingga siswa dapat mengetahui dan memahami dengan baik.

¹Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Meldawati, pada 23 Februari 2023, pukul 10.15 WITA.

Wawancara selanjutnya bersama guru fiqih YF di ruangan guru, peneliti menanyakan bagaimana peran ibu sebagai mentor dalam membiasakan ibadah ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* pada kegiatan ekstrakurikuler? Ibu YF mengatakan bahwa:

Pada kegiatan dalam membiasakan ibadah ibadah *mahdhah* seperti shalat fardhu, shalat dhuha, dan shalat jenazah, saya membimbing dengan cara memberikan ajakan dan arahan kepada siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah di mushalla dan membimbing siswa praktek shalat jenazah karena shalat fardhu berbeda dengan shalat jenazah baik dari gerakan dan juga bacaannya. Sedangkan dalam membiasakan ibadah *ghairu mahdhah* seperti membaca shalawat syifa, membaca surah yasin, al-waqiah, al-Mulk, asmaul husna, tahlil, wirid, doa dan menghafal surah-surah pendek dengan memberikan cara mudah siswa untuk menghafal misalnya pada surah Al-mulk, karena tingkat IQ siswa itu beda-beda jadi saya menyamaratakan dengan menyetornya dalam minggu awal 3 ayat menghafalnya minggu depannya lanjut lagi, dan itu khusus untuk surah al-mulk setiap tingkatan itu beda-beda.²

Pernyataan di atas didukung oleh observasi yang penulis lakukan bahwasanya guru fiqih YF dalam membiasakan siswa melaksanakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* perannya sebagai mentor dengan memberikan solusi dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Arab AA diruangan guru, peneliti menanyakan bagaimana peran Bapak sebagai mentor dalam membiasakan ibadah *mahdhah* dan

²Hasil Wawancara dengan Ibu Yulida Fitriani, pada 25 Februari 2023, pukul 10.15 WITA.

ghairu mahdhah pada kegiatan ekstrakurikuler? Bapak AA mengatakan bahwa:

Pada kegiatan dalam membiasakan ibadah *mahdhah* seperti shalat fardhu, shalat dhuha, dan shalat jenazah, saya membimbing dengan memberikan nasihat dan berbagi pengalaman dan pengetahuan kepada siswa dalam mengerjakan shalat yang sesuai dengan kaidah karena masih didapati siswa yang masih kurang benar pada gerakan. contohnya seperti cara duduk antara dua sujud ataupun Gerakan yang lainnya. Sedangkan dalam membiasakan ibadah *ghairu mahdhah* seperti membaca shalawat syifa, membaca surah yasin, al-waqiah, al-Mulk, asmaul husna, tahlil, wirid, doa dan menghafal surah-surah pendek dengan memberikan tuntunan dan arahan kepada siswa yang masih salah dalam membaca ataupun menghafal kegiatan keagamaan misalkan dalam pengucapan makharijul hurufnya.³

Pernyataan di atas didukung oleh observasi yang penulis lakukan bahwasanya guru Bahasa Arab AA dalam membiasakan siswa melaksanakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* perannya sebagai mentor dengan memberikan bimbingan dan berbagi pengalaman dan pengetahuan langsung kepada siswa terkait kesulitan atau masalah siswa dalam membiasakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*.

Kemudian diperkuat oleh penjelasan siswa, peneliti menanyakan bagaimana peran guru sebagai mentor dalam membiasakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* pada kegiatan ekstrakurikuler dengan salah satu siswa kelas VII dia mengatakan bahwa:

Peran guru selama kegiatan keagamaan dalam membimbing murid-murid contohnya ibadah shalat, jadi apabila para siswa saat pelaksanaan shalat ada yang salah maka ditegur oleh para guru. Sedangkan untuk pembacaan

³Hasil Wawancara dengan Bapak Anwar. A, pada 25 Februari 2023, pukul 10.15 WITA.

wirid, apabila para murid saat menghafalkannya ada yang salah maka ditegur oleh para guru.⁴

Wawancara selanjutnya dengan salah satu siswa kelas VIII dia mengatakan bahwa peran guru selama kegiatan keagamaan dalam membimbing murid pada saat ibadah shalat yaitu memberikan saran apabila ada yang salah, apabila ada yang tidak paham maka peran guru disini memberikan contoh yang benar dan guru fiqih disini membimbing semua murid.⁵

Wawancara selanjutnya dengan salah satu siswa kelas IX dia mengatakan bahwa peran guru dalam ibadah shalat yaitu guru membimbing siswa dan pembawaannya dengan santai dan baik maka para murid dapat memahaminya, kemudian untuk membaca dan menghafal surah-surah pendek kami dibimbing cara mudah dalam menghafal.⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai mentor dalam membiasakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* dengan memberikan bimbingan nasihat, arahan, perintah dan ajakan untuk melaksanakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*, hal itu dilakukan agar bimbingan tersebut dapat meningkatkan pembiasaan siswa untuk beribadah dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadikan siswa agar memiliki sifat patuh dan taat dalam menunaikan kewajibannya terhadap Allah SWT.

b. Sebagai Motivator

Seorang guru harus mampu menjadi motivator bagi siswa, sumber inspirasi, pendukung ketika siswa mengalami kesulitan dalam belajar atau masalah lainnya. Oleh karena itu, guru harus

⁴ Hasil Wawancara dengan siswa kelas VII, pada 24 Februari 2023, pukul 10.15 WITA

⁵ Hasil Wawancara dengan siswa kelas VIII, pada 24 Februari 2023, pukul 10.15 WITA

⁶ Hasil Wawancara dengan siswa kelas IX, pada 24 Februari 2023, pukul 10.15 WITA

membangun komunikasi yang baik dengan siswanya, sehingga mereka akan merasa nyaman dan percaya diri dalam mengembangkan ide atau pendapatnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu MW, peneliti menanyakan bagaimana peran ibu sebagai motivator dalam membiasakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* pada kegiatan ekstrakurikuler? Ibu MW mengatakan bahwa:

Pada kegiatan dalam membiasakan ibadah *mahdhah*, seperti shalat fardhu, shalat dhuha dan shalat jenazah, saya memotivasi dengan memberikan hukuman berupa poin jika siswa tidak mengikuti shalat dzuhur dan shalat dhuha berjamaah, dan memotivasi para siswa dapat mempraktikkan ibadah shalat dengan memberikan hadiah atau reward berupa uang, pulpen, jilbab dll kepada siswa. Begitupun dengan ibadah *ghairu mahdhah* saya memberikan reward berupa hadiah kepada siswa yang mampu menghafalkan surah-surah pendek didepan kelas hal tersebut dilakukan agar siswa lebih semangat dalam menghafal surah pendek, doa, wirid dan asmaul husna.⁷

Pernyataan di atas didukung oleh observasi yang penulis lakukan bahwasanya guru fiqih MW dalam membiasakan siswa melaksanakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* perannya sebagai motivator memberikan beberapa hadiah berupa uang, jilbab, pulpen dan lain-lain bentuk apresiasi kepada siswa yang sudah semangat dalam melaksanakan kegiatan ibadah dan tugas keagamaan lainnya dan memberikan poin untuk siswa yang tidak ikut serta dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Meldawati, pada 23 Februari 2023, pukul 10.15 WITA

Wawancara selanjutnya bersama ibu YF di ruangan guru, peneliti menanyakan bagaimana peran ibu sebagai motivator dalam membiasakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah pada kegiatan ekstrakurikuler*? Ibu YF mengatakan bahwa:

Pada kegiatan dalam membiasakan ibadah *mahdhah*, seperti shalat fardhu, shalat dhuha dan shalat jenazah, saya memotivasi dengan memberikan dorongan atau semangat kepada siswa yang sudah melaksanakan shalat dengan berjamaah dan memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah berupa poin dan motivasi lainnya dengan memasukkan kegiatan shalat ini ke dalam penilaian raport. Saya memotivasi siswa dengan memberikan hadiah atau reward berupa uang, pulpen, jilbab dll kepada siswa yang berani maju ke depan untuk mempraktikkan shalat di depan teman-teman.⁸ Sama halnya dengan ibadah *ghairu mahdhah* saya memberikan apresiasi kepada siswa yang sudah berani maju kedepan membacakan surah almulk alwaqiah dan yasin tanpa teks, adanya reward maka para siswa semangat dan berlomba-lomba untuk menghafalkan.

Pernyataan di atas didukung oleh observasi yang penulis lakukan bahwasanya guru fiqih YF dalam membiasakan siswa melaksanakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* perannya sebagai motivator memberikan beberapa hadiah berupa uang, jilbab, pulpen dan lain-lain sampai juga dengan hadiah yang berharga yang tidak terduga.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Arab AA diruangan guru, peneliti menanyakan bagaimana peran

⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Yulida Fitriani, pada 25 Februari 2023, pukul 10.15 WITA

Bapak sebagai motivator dalam membiasakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* pada kegiatan ekstrakurikuler? Bapak AA mengatakan bahwa:

Pada kegiatan dalam membiasakan ibadah *mahdhah*, seperti shalat fardhu, shalat dhuha dan shalat jenazah, saya memotivasi dengan memberikan rangsangan atau dorongan yang positif agar dapat terbiasa melakukan ibadah *mahdhah* secara konsisten dengan cara menyemangati para siswa dengan beberapa hadiah. Begitupun dengan ibadah *ghairu mahdhah* agar siswa lebih bergairah dalam melaksanakan *ghairu mahdhah* saya memberikan reward kepada siswa yang berani tampil kedepan untuk menghafalkan kegiatan keagamaan seperti menghafal asmaul husna, wirid, doa dan surah-surah pendek.⁹

Pernyataan di atas didukung oleh observasi yang penulis lakukan bahwasanya guru Bahasa Arab AA dalam membiasakan siswa melaksanakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* dalam perannya sebagai motivator dengan menyemangati dan memberikan hadiah kepada siswa yang berani maju kedepan.

Kemudian diperkuat oleh penjelasan siswa bagaimana peran guru dalam memotivasi ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* pada kegiatan ekstrakurikuler dengan salah satu siswa kelas VII dia mengatakan bahwa:

Peran guru selama kegiatan keagamaan dalam memotivasi murid-murid dengan cara memberikan *reward* apabila mau maju kedepan akan mendapatkan seperti uang dan yang mau maju kedepan satu orang aja jarang ada yang mau, dan saat itu maju kedepan kegiatan keagamaan praktik shalat jenazah di lapangan.¹⁰

⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Anwar. A, pada 25 Februari 2023, pukul 10.15 WITA.

¹⁰ Hasil Wawancara dengan siswa kelas VII, pada 24 Februari 2023, pukul 10.15 WITA

Wawancara selanjutnya dengan salah satu siswa kelas VIII dia mengatakan bahwa peran guru selama ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* dalam memotivasi dari para guru dengan berupa kata-kata, memberikan motivasi berupa hadis-hadis dari seluruh guru terkhusus guru fiqh maka dengan itu para murid menjadi semangat untuk membiasakan kegiatan keagamaan.¹¹

Wawancara selanjutnya dengan salah satu siswa kelas IX dia mengatakan bahwa selama kegiatan keagamaan berlangsung para murid mendapatkan motivasi dari para guru seperti memberikan suatu kata-kata agar para murid semangat membiasakan kegiatan keagamaan dan bisa memberikan reward kepada para murid-murid seperti barang-barang, uang, Al-Qur'an dan lain-lain.¹²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai motivator dalam ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* siswa MTsN 8 HST untuk meningkatkan pembiasaan beribadah siswa melalui dengan memberikan hukuman kepada siswa yang tidak ikut melaksanakan shalat berjamaah di mushalla dan memberikan reward atau hadiah kepada siswa yang berani maju kedepan mampu mempraktikkan shalat dan membaca tahlil doa wirid dan menghafal surah pendek seperti memberikan uang, Al-Qur'an, jilbab, dan lain-lain. Maka dengan adanya reward tersebut siswa akan menjadi semangat, bergairah dan aktif untuk mengikuti kegiatan keagamaan ibadah di sekolah.

c. Sebagai Inspirator

¹¹ Hasil Wawancara dengan siswa kelas VIII, pada 24 Februari 2023, pukul 10.15 WITA

¹² Hasil Wawancara dengan siswa kelas IX, pada 24 Februari 2023, pukul 10.15 WITA

Sebagai sumber inspirasi, guru harus mampu memberikan bimbingan bagaimana cara belajar yang baik, baik secara empiris maupun teoritis. Yang paling penting adalah bagaimana guru dapat melepaskan masalah yang dimiliki siswa.

Berdasarkan Observasi dan wawancara dengan ibu MW, peneliti menanyakan bagaimana peran ibu sebagai inspirator dalam membiasakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* pada kegiatan ekstrakurikuler? Ibu MW mengatakan bahwa:

Inspirator adalah memberikan inspirasi atau pengarahan kepada para siswa dalam memahami dan mendalami nilai-nilai yang terkandung dalam shalat.

Peran saya sebagai Inspirator pada ibadah *mahdhah* seperti shalat fardhu, shalat dhuha dan shalat jenazah adalah menyampaikan makna dan juga tujuan dari shalat itu sendiri, saya menjelaskan bahwa shalat adalah cara atau sarana kita untuk berkomunikasi dengan Allah Swt, dengan adanya shalat kita akan selalu merasa dekat dengan Allah. Adapun cara saya yang lainnya adalah dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam shalat, seperti kedisiplinan, kesabaran dan ketekunan. Adapun dalam membiasakan ibadah *ghairu mahdhah* seperti membaca shalawat syifa, membaca surah yasin, al-waqiah, al-Mulk, asmaul husna, tahlil, wirid, doa dan menghafal surah-surah pendek adalah menyampaikan begitu beruntungnya setiap insan yang selalu berdzikir dan melakukan perbuatan baik dan mulia, saya menyampaikan manfaat dan tujuan dari terbiasa melaksanakannya ibadah *ghairu mahdhah* misalkan dengan banyak membaca shalawat syifa akan menjauhkan diri dan keluarga dari berbagai penyakit dan yang lain-lain.¹³

Pernyataan di atas didukung oleh observasi yang penulis lakukan bahwasanya guru fiqh MW dalam membiasakan siswa melaksanakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* dalam

¹³Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Meldawati, pada 23 Februari 2023, pukul 10.15 WITA

perannya sebagai inspirator dengan memberikan wejangan tentang makna dan tujuan kita melaksanakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* tersebut.

Wawancara selanjutnya bersama ibu YF di ruangan guru, peneliti menanyakan bagaimana peran ibu sebagai inspirator dalam membiasakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* pada kegiatan ekstrakurikuler? Ibu YF mengatakan bahwa:

Peran saya sebagai Inspirator dalam membiasakan ibadah *mahdhah* seperti shalat fardhu, shalat dhuha dan shalat jenazah shalat yaitu dengan mengarahkan siswa bahwa dengan kita melakukan shalat kita akan merasakan rasa disiplin, dimana kita akan berusaha selalu shalat dengan tepat waktu. Adapun cara saya menginspirasi peserta didik pada ibadah shalat adalah dengan memberikan mereka dorongan, motivasi dan juga dukungan agar melaksanakan shalat tepat waktu, dan memberikan solusi dalam ketidakfahaman untuk mengerjakan shalat. Adapun dalam membiasakan ibadah *ghairu mahdhah* seperti membaca shalawat syifa, membaca surah yasin, al-waqiah, al-Mulk, asmaul husna, tahlil, wirid, doa dan menghafal surah-surah pendek cara menginspirasi siswa dengan menyampaikan berbagai pengalaman yang dapat menginspirasi dalam melaksanakan ibadah *ghairu mahdhah* dan saya kadang memberikan tips cara mudah dan cepat dalam menghafal surah-surah pendek.¹⁴

Pernyataan di atas didukung oleh observasi yang penulis lakukan bahwasanya guru fiqih YF dalam membiasakan siswa melaksanakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* dalam perannya sebagai inspirator dengan dengan menyampaikan berbagai

¹⁴Hasil Wawancara dengan Ibu Yulida Fitriani, pada 25 Februari 2023, pukul 10.15 WITA

pengalaman yang dapat menginspirasi dalam melaksanakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*.

Wawancara selanjutnya bersama bapak AA di ruangan guru, peneliti menanyakan bagaimana peran bapak sebagai inspirator dalam membiasakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* pada kegiatan ekstrakurikuler? Bapak AA mengatakan bahwa:

Peran saya sebagai Inspirator dalam membiasakan ibadah *mahdhah* seperti shalat fardhu, shalat dhuha dan shalat jenazah shalat yaitu dengan memaparkan beberapa kisah inspiratif terkait melaksanakan ibadah *mahdhah* dengan baik dan menjelaskan makna terbiasa mengerjakan shalat di awal waktu juga mendeskripsikan orang yang lalai dengan shalat. Kemudian dalam membiasakan ibadah *ghairu mahdhah* seperti membaca shalawat syifa, membaca surah yasin, al-waqiah, al-Mulk, asmaul husna, tahlil, wirid, doa dan menghafal surah-surah pendek cara menginspirasi siswa dengan menyampaikan berbagai pengalaman yang dapat menginspirasi dalam melaksanakan ibadah *ghairu mahdhah* dengan memamparkan jika mahir dan lancar dalam hal ibadah *ghairu mahdhah* maka nanti akan lebih mudah buat bekal di masa tua.¹⁵

Pernyataan di atas didukung oleh observasi yang penulis lakukan bahwasanya guru Bahasa Arab AA dalam membiasakan siswa melaksanakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* dalam perannya sebagai inspirator dengan memaparkan beberapa kisah inspiratif terkait melaksanakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* dengan baik dan sesuai.

¹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Anwar. A, pada 25 Februari 2023, pukul 10.15 WITA.

Kemudian diperkuat oleh penjelasan siswa peneliti menanyakan bagaimana peran guru dalam menginspirasi ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* pada kegiatan ekstrakurikuler dengan salah satu siswa kelas VII dia mengatakan bahwa:

Guru memberikan inspirasi dengan menceritakan atau menjelaskan pengalaman seseorang yang mengamalkan shalat fardhu di awal waktu dan menjelaskan faidah melaksanakan shalat dhuha juga pada menghafal keagamaan yaitu memberikan arahan untuk memahami dan menerapkan *ibadah mahdhah* dengan penuh kesadaran.

Wawancara selanjutnya dengan salah satu siswa kelas VIII dia mengatakan bahwa guru memberikan solusi dalam ketidakfahaman untuk mengerjakan shalat dan menginspirasi dengan melatih empati, mengetahui dan merasakan pengalaman dan perasaan orang lain.¹⁶

Wawancara selanjutnya dengan salah satu siswa kelas IX dia mengatakan bahwa guru telah memberikan inspirasi atau petunjuk buat saya waktu yang tepat untuk mempraktikkan bagaimana pelaksanaan shalat dan gerakan yang tepat.¹⁷

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru fiqih sebagai inspirator sangatlah penting, dalam ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* sebagai inspirator bagi siswa dengan memberikan pengetahuan dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, guru dapat membantu siswa dalam memahami prinsip-prinsip dasar islam dan mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap kehidupan yang mendatang. Sebagai inspirator, seorang guru dapat memotivasi peserta didik untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang praktek

¹⁶ Hasil Wawancara dengan siswa kelas VII, pada 24 Februari 2023, pukul 10.15 WITA

¹⁷ Hasil Wawancara dengan siswa kelas VIII, pada 24 Februari 2023, pukul 10.15 WITA

keagamaan dan mengembangkan sikap yang lebih positif untuk menghadapi kehidupan yang penuh dengan tantangan. Dalam hal ini, guru fiqih dapat membantu peserta didik untuk berkreasi dalam melakukan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah

Selain itu, seorang guru fiqih juga dapat memberikan inspirasi dalam hal pengembangan diri. Dengan memperdalam kegiatan keagamaan tentang shalat wajib atau shalat sunnah, dengan tujuan untuk menjadikan pribadi yang lebih baik lagi dan lebih bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya. Guru dapat memberikan contoh nyata tentang bagaimana mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menginspirasi orang disekitar untuk mengikuti jejak yang sama.

d. Sebagai *Demonstrator*

Tidak semua siswa dapat memahami semua materi pembelajaran yang digunakan dalam pertukaran pelajar. Terlebih lagi, mahasiswa dengan kecerdasan rata-rata. Untuk topik-topik yang diminati oleh siswa, pengajar harus berusaha membantu dengan mengilustrasikan secara didaktis apa yang telah diajarkan. Hal ini akan memastikan bahwa apa yang dimaksudkan oleh pengajar dan apa yang dipahami oleh siswa cocok satu sama lain dan mencegah kesalahpahaman. Hal ini memungkinkan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan berhasil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu MW, peneliti menanyakan bagaimana peran ibu sebagai demonstrator dalam membiasakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* pada kegiatan ekstrakurikuler? Ibu MW mengatakan bahwa:

Demonstaror sendiri artinya adalah memberikan contoh dan bimbingan kepada peserta didik dalam dilaksanakannya ibadah shalat.

Pada kegiatan dalam membiasakan ibadah *mahdhah*, seperti shalat fardhu, shalat dhuha dan shalat jenazah, Saya sebagai guru fiqih ada beberapa cara yang saya lakukan dalam peran sebagai demonstrator diantaranya adalah saya memberikan pengetahuan tentang shalat itu sendiri memberikan pemahaman yang baik kepada mereka dengan tujuan apabila mereka paham arti shalat maka mereka akan semangat dalam mengerjakannya. Kemudian cara yang lainnya juga adalah mempraktekkan shalat dengan adanya praktek mereka akan lebih memahami gerakan dan juga bacaan bacaan shalat yang baik dan juga tepat, kemudian ketika praktek itu berlangsung peran saya sebagai demonstrator adalah memberikan arahan dan bimbingan kepada peserta didik memberikan masukan kritik ketika mereka salah dalam mempraktekannya. Adapun demonstrator dalam hal ibadah *ghairu mahdhah* seperti membaca shalawat syifa, membaca surah yasin, al-waqiah, al-Mulk, asmaul husna, tahlil, wirid, doa dan menghafal surah-surah pendek cara mendemonstrasi dengan memberikan contoh cara pembacaan tahlil, wirid dan doa sedangkan untuk menghafal surah-surah-surah pendek saya menampilkan video dari seorang hafiz-hafizah alquran.¹⁸

Pernyataan di atas didukung oleh observasi yang penulis lakukan bahwasanya guru fiqih MW dalam membiasakan siswa melaksanakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* dalam perannya sebagai demonstrator dengan mempraktekkan tata cara

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Meldawati, pada 23 Februari 2023, pukul 10.15 WITA

shalat dengan memperagakan langsung didepan para siswa, juga dengan memberikan contoh cara pembacaan tahlil, wirid dan doa.

Wawancara selanjutnya bersama ibu YF di ruangan guru, peneliti menanyakan bagaimana peran ibu sebagai demonstrator dalam membiasakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* pada kegiatan ekstrakurier? Ibu YF mengatakan bahwa:

Pada kegiatan dalam membiasakan ibadah *mahdhah*, seperti shalat fardhu, shalat dhuha dan shalat jenazah yaitu saya sebagai guru memberikan contoh kepada para siswa saat pelaksanaan shalat, dan saya selaku guru fiqih menunjukkan secara langsung kepada para siswa bagaimana melaksanakan shalat dengan benar dan mencontohkan gerakannya dengan baik dan jelas agar para siswa mengikutinya dengan tepat dan jelas. Kemudian demonstrator dalam hal ibadah *ghairu mahdhah* seperti membaca shalawat syifa, membaca surah yasin, al-waqiah, al-Mulk, asmaul husna, tahlil, wirid, doa dan menghafal surah-surah pendek cara mendemostrasi dengan memberikan contoh cara pembacaan tahlil, wirid dan doa dan para siswa mengulangnya.¹⁹

Pernyataan di atas didukung oleh observasi yang penulis lakukan bahwasanya guru fiqih YF dalam membiasakan siswa melaksanakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* dalam perannya sebagai demonstrator dengan memberikan contoh kepada para siswa saat pelaksanaan shalat, dengan menunjukkan secara langsung kepada para siswa bagaimana melaksanakan shalat dengan benar dan mencontohkan gerakannya dengan baik dan jelas agar para siswa dapat mengikutinya dengan tepat dan jelas.

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Yulida Fitriani, pada 25 Februari 2023, pukul 10.15 WITA

Wawancara selanjutnya bersama bapak AA di ruangan guru, peneliti menanyakan bagaimana peran bapak sebagai demonstrator dalam membiasakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* pada kegiatan ekstrakurikuler? Bapak AA mengatakan bahwa:

Pada kegiatan dalam membiasakan ibadah *mahdhah*, seperti shalat fardhu, shalat dhuha dan shalat jenazah, saya mencontohkan terlebih dahulu sebelum memerintahkan kepada siswa misalkan pada shalat jenazah jadi saya mencontohkan berapa kali takbir dan apa saja bacaannya, juga memperagakan gerakan shalat yang benar seperti apa. Adapun demonstrator dalam hal ibadah *ghairu mahdhah* seperti membaca shalawat syifa, membaca surah yasin, al-waqiah, al-Mulk, asmaul husna, tahlil, wirid, doa dan menghafal surah-surah pendek cara mendemonstrasi dengan memberikan contoh cara pembacaan tahlil, wirid dan doa para siswa mengulangnya sedangkan dalam membaca surah-surah pendek dengan mencontohkan dengan ketepatan makharijul hurufnya.²⁰

Pernyataan di atas didukung oleh observasi yang penulis lakukan bahwasanya bapak AA dalam membiasakan siswa melaksanakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* dalam perannya sebagai demonstrator dengan memberikan mencontohkan terlebih dahulu sebelum memerintahkan kepada siswa misalkan pada shalat jenazah jadi saya mencontohkan berapa kali takbir dan apa saja bacaannya, juga memperagakan gerakan shalat yang benar seperti apa.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Anwar. A, pada 25 Februari 2023, pukul 10.15 WITA.

Kemudian diperkuat oleh penjelasan siswa peneliti menanyakan bagaimana peran guru dalam mendemonstrasi ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* dengan salah satu siswa kelas VII dia mengatakan bahwa:

Peserta didik sebagai demonstrator yaitu perwakilan setiap kelas pada setiap harinya bergantian memberikan contoh di depan teman-teman yang lainnya dan siswa yang lainnya mengikuti teman yang di depan.²¹

Wawancara selanjutnya dengan salah satu siswa kelas VIII dia mengatakan bahwa: Peran guru sebagai demonstrator yaitu kami diperintah guru yang membimbing untuk bisa maju ke depan untuk mencontohkan kepada teman-teman lainnya dan mencontohkan terlebih dahulu lalu teman yang lainnya mengikutinya.²²

Wawancara selanjutnya dengan salah satu siswa kelas IX dia mengatakan bahwa: peran guru sebagai demonstrator yaitu salah satu siswa bergiliran dalam setiap kelasnya untuk mencontohkan kepada siswa yang lainnya di depan dan setelah siswa yang dapat giliran mencontohkan diikuti oleh seluruh siswa.²³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mendemonstrasikan ibadah *nahdhah* dan *ghairu mahdhah* pada kegiatan ekstrakurikuler kepada siswa sangatlah baik dan sangat diperlukan dengan guru memberikan contoh terlebih dahulu sebelum memerintah siswa untuk membacanya, maka dengan itu siswa bisa mengikuti atau mencontohnya dengan baik. Demonstrator pada ibadah shalat adalah

²¹ Hasil Wawancara dengan siswa kelas VII, pada 24 Februari 2023, pukul 10.15 WITA

²² Hasil Wawancara dengan siswa kelas VIII, pada 24 Februari 2023, pukul 10.15 WITA

²³ Hasil Wawancara dengan siswa kelas IX, pada 24 Februari 2023, pukul 10.15 WITA

memberikan pemahaman yang baik tentang tata cara dan aturan dalam menjalankan shalat sesuai dengan agama, sebagai guru harus memahami dengan baik gerakan-gerakan, doa-doa, dan tahapan-tahapan dalam shalat. Adapun demonstrator pada ibadah *ghairu mahdhah* mencontohkan secara langsung cara pembacaan tahlil, wirid dan doa sedangkan untuk menghafal surah-surah-surah pendek saya menampilkan video dari seorang hafiz-hafizah alquran kemudian para siswa dapat mengikutinya.

e. Sebagai Korektor/Evaluator

Peran guru sebagai evaluator dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, memberikan penilaian mengenai aspek eksternal dan internal. Penilaian aspek intrinsik lebih mementingkan aspek kepribadian siswa, yaitu nilai-nilai. Dalam proses pembelajaran, penilaian tidak hanya menyangkut aspek kognitif saja, tetapi juga mengacu pada penilaian aspek emosional, psikomotor, khususnya perilaku siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu MW, peneliti menanyakan bagaimana peran ibu sebagai korektor dalam membiasakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* pada kegiatan ekstrakurikuler? Ibu MW mengatakan bahwa:

Evalutor sendiri artinya adalah mengulang atau memperbaiki apa-apa yang salah atau apa-apa yang masih kurang dalam pelaksanaannya.

Pada kegiatan dalam membiasakan ibadah *mahdhah*, seperti shalat fardhu, shalat dhuha dan shalat jenazah, Saya sebagai guru fiqih ketika mengevaluasi mengenai ibadah

shalat hanya dengan memberikan bimbingan dan arahan kembali tentang shalat. Supaya rajin dan tepat waktu dalam melaksanakannya dan juga benar dalam segi bacaan dan juga gerakkan. Adapun evaluator dalam hal ibadah *ghairu mahdhah* seperti membaca shalawat syifa, membaca surah yasin, al-waqiah, al-Mulk, asmaul husna, tahlil, wirid, doa dan menghafal surah-surah pendek cara satu minggu sebelumnya memberitahukan kepada siswa bahwa akan diadakan mengulang hafalan yang mana maju kedepan secara bergiliran selain itu cara saya menilai dengan dipilih secara dadakan untuk imam shalat dan memimpin kegiatan keagamaan.²⁴

Pernyataan di atas didukung oleh observasi yang penulis lakukan bahwasanya guru fiqih MW dalam membiasakan siswa melaksanakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* dalam perannya sebagai evaluator dengan mengevaluasi setiap bulan, satu minggu sebelumnya memberitahukan kepada siswa bahwa akan diadakan mengulang hafalan dan cara saya menilai dengan dipilih secara dadakan contohnya seperti imam shalat.

Hasil Wawancara selanjutnya bersama ibu YF di ruangan guru, peneliti menanyakan bagaimana peran ibu sebagai korektor dalam membiasakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* pada kegiatan ekstrakurikuler? Ibu YF mengatakan bahwa:

Peran guru dalam mengevaluasi siswa dengan cara di akhir semesternya seluruh siswa sebelum mengambil raport harus menyetorkan hapalan-hapalan kegiatan keagamaan rutinannya dan diuji oleh guru-guru yang sudah ditentukan, dan untuk yang kelas IX itu wajib semua disetorkan seperti, Wirid, tahlil, Asmaul Husna, dan praktik shalat jenazah. Dan untuk mengoreksinya itu pada saat siswa membacakan apabila ada yang salah langsung ditegur, dan bisa juga

²⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Meldawati, pada 23 Februari 2023, pukul 10.15 WITA

ditegur setelah selesai membaca, seperti siswa saat membacanya terlalu cepat, waktu membaca tidak terlalu lancar, suara tidak terlalu terdengar dan tidak jelas, dan harus merasapercaya diri saat menghafalnya.²⁵

Pernyataan di atas didukung oleh observasi yang penulis lakukan bahwasanya guru fiqih YF dalam membiasakan siswa melaksanakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* dalam perannya sebagai evaluator akhir semesternya seluruh siswa sebelum mengambil raport harus menyetorkan hapalan-hapalan kegiatan keagamaan rutinannya dan diuji oleh guru-guru yang sudah ditentukan, dan untuk yang kelas IX itu wajib semua disetorkan seperti, Wirid, tahlil, Asmaul Husna, dan praktik shalat jenazah.

Wawancara selanjutnya bersama bapak AA di ruangan guru, peneliti menanyakan bagaimana peran bapak sebagai evaluator dalam membiasakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* pada kegiatan ekstrakurikuler? Bapak AA mengatakan bahwa:

Pada kegiatan dalam membiasakan ibadah *mahdhah*, seperti shalat fardhu, shalat dhuha dan shalat jenazah, saya mengevaluasi siswa dengan observasi secara langsung yang dilaksanakan setiap bulan dengan waktu yang tidak tertentu misalkan pada saat kegiatan berlangsung saya mengamati siswa melakukan praktek shalat. Adapun evaluasi dalam hal ibadah *ghairu mahdhah* seperti membaca shalawat syifa, membaca surah yasin, al-waqiah, al-Mulk, asmaul husna, tahlil, wirid, doa dan menghafal surah-surah pendek cara mengevaluasinya dengan memberikan tugas untuk menghafal surah-surah pendek, tahlil dan lain-lain secara bergiliran di depan yang disaksikan siswa lain.

²⁵ Hasil Wawancara dengan ibu Yulida Fitriani, pada 25 Februari 2023, pukul 10.15 WITA

Pernyataan di atas didukung oleh observasi yang penulis lakukan bahwasanya bapak AA dalam membiasakan siswa melaksanakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* dalam perannya sebagai evaluator dengan diberikan tugas untuk menghafal surah-surah pendek, tahlil dan lain-lain secara bergiliran di depan yang disaksikan siswa lain dan pada saat kegiatan berlangsung saya mengamati siswa melakukan praktek shalat.²⁶

Kemudian diperkuat oleh penjelasan siswa bagaimana peran guru dalam mengevaluasi ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* pada kegiatan ekstrakurikuler dengan salah satu siswa kelas VII dia mengatakan bahwa:

Peran guru selama ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* dalam mengevaluasi para siswa dengan cara saat pelaksanaan shalat apabila para siswa ada yang salah maka ditegur.²⁷

Wawancara selanjutnya dengan salah satu siswa kelas VIII dia mengatakan bahwa peran guru fiqih selama ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* dalam mengevaluasi dengan cara saat pengambilan raport dites hapalan dan gerakan shalatnya dan mencakup semua kelas dari kelas 7-9.²⁸

Wawancara selanjutnya dengan salah satu siswa kelas IX dia mengatakan bahwa peran guru selama ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* dalam mengevaluasi yaitu dengan setelah praktik shalat atau saat pelaksanaan ibadah shalat guru menegur para muridnya dan memberi tahu yang benarnya.²⁹

²⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Anwar. A, pada 25 Februari 2023, pukul 10.15 WITA.

²⁷ Hasil Wawancara dengan Siswa kelas VII, pada 24 Februari 2023, pukul 10.15 WITA

²⁸ Hasil Wawancara dengan Siswa kelas VIII, pada 24 Februari 2023, pukul 10.15 WITA

²⁹ Hasil Wawancara dengan Siswa kelas IX, pada 24 Februari 2023, pukul 10.15 WITA

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengevaluasi siswa dalam ibadah *ibadah mahdhah* dan *ghairu mahdhah* dalam membiasakan siswa yaitu dengan mengevaluasi perkembangan siswa dengan cara diadakan praktek shalat setiap siswa biasanya itu dengan di akhir sebelum pengambilan raport seluruh siswa mempraktikkan kepada guru yang sudah ditentukan. Dengan adanya siswa mempraktikkan shalat itu maka siswa lebih semangat untuk melakukan shalat di sekolah maupun di rumah sampai mereka hafal dan terbiasa. Pada Evaluator sendiri ada pemberian *reward* kepada siswa yang mampu menyelesaikan hafalan bacaan sholat dan mampu melaksanakan sikap tolong menolong dengan baik maka akan diberikan sebuah hadiah berupa sajadah atau Al-Qur'an, Adapun siswa yang belum selesai menghafalkan dan mempraktekkan nya mereka akan terus dibimbing oleh fiqih.

Demikian penyajian data terkait dengan peran guru Fiqih dalam membiasakan *ibadah mahdhah* dan *ghairu mahdhah* pada kegiatan ekstrakurikuler siswa MTsN 8 Hulu Sungai Tengah yaitu peranan guru sebagai mentor, motivator, inspirator, demonstrator, dan evaluator.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Peranan Guru dalam Membiasakan *Ibadah Mahdah* dan *Ghairu Mahdah* pada Kegiatan Ekstrakurikuler siswa MTsN 8 Hulu Sungai Tengah

Setiap dilaksanakannya sebuah program pasti tidak terlepas dengan adanya yang mendukung dan menghambat, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan 3 orang guru dan 3 orang siswa ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan keagamaan ini, adapun faktor tersebut sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Sarana dan prasarana

Membiasakan melakukan ibadah *mahdah* dan *ghairu mahdah*, khususnya guru agama Islam akan menghadapi kesulitan jika sarana dan prasarana sekolah tidak memadai. Memudahkan peran guru dengan sarana dan prasarana yang baik, seperti sarana dan prasarana yang disediakan sekolah berupa Al-Qur'an, kitab-kitab pengajian, Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung dalam juz amma, mushola, dan sarana prasarana yang mendukung kegiatan keagamaan.

Uraian di atas dikuatkan oleh hasil observasi dan wawancara dengan ibu Yulida Fitriani, S. Ag selaku guru fiqh mengatakan bahwa:

Di sekolah sudah menyediakan fasilitas berupa kertas kegiatan keagamaan yang sudah dibagikan setiap masing-masing siswa, mikrofon alat untuk membantu memperkeras suara untuk kegiatan

keagamaan agar kegiatan berjalan dengan lancar dan terdengar secara jelas.³⁰

Pernyataan di atas juga dapat diperkuat oleh hasil observasi dan wawancara dengan ibu Dra. Hj. Meldawati selaku guru fiqih mengatakan bahwa:

Beberapa fasilitas di sekolah sudah lengkap seperti al-qur'an, juz amma, dan kertas kegiatan keagamaan masing-masing siswa dapat dan dengan adanya peran guru dalam melaksanakan kegiatan seperti di hari jumat melakukan praktik shalat jenazah, Sehingga itu juga jadi faktor pendukung dalam membiasakan kegiatan keagamaan siswa.³¹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di MTsN 8 Hulu Sungai Tengah sudah cukup baik, sarana dan prasarana yang baik dan memadai diharapkan membantu peran guru dalam membiasakan kegiatan keagamaan siswa serta dengan adanya buku panduan dan kertas keagamaan yang sudah dibagikan setiap masing-masing siswa untuk menghafal dan memudahkan siswa untuk membacanya dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

2) Motivasi

Adapun peran guru dalam ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Bekal motivasi ini sangat membantu para siswa untuk membangkitkan, meningkatkan dan memelihara

³⁰ Yulida Fitriani, S. Ag, Guru Fiqih (wawancara 24-02-2023)

³¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Hj. Meldawati, pada 23 Februari 2023, pukul 10.15 WITA

semangat mereka untuk terus selalu memperbaiki kebiasaan-kebiasaan dalam melakukan ibadah ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*.

Dalam memotivasi siswa, guru khususnya guru PAI juga harus mampu memotivasi diri sendiri, harus menjadi teladan yang baik karena setiap perbuatannya selalu diperhatikan oleh siswa. Seperti kebiasaan guru dalam ibadah, perkataan dan perbuatan.

3) Adanya kerja sama yang baik antara guru dan kepala sekolah

Peran guru akan sia-sia tanpa adanya kerjasama yang baik dengan kepala sekolah dan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan siswa di sekolah, dalam hal ini kepala sekolah memberikan keleluasaan kepada guru, dalam melaksanakan melaksanakan tugas dan tanggung jawab kita sebagai pendidik. Disinilah guru lain membantu untuk membimbing dan mengontrol siswa ketika masuk waktu sholat. Dengan demikian, kebiasaan siswa dalam kegiatan keagamaan juga akan terkontrol dengan baik di sekolah dan saat guru melakukan perjalanan, seperti mengajak siswa masuk ke ruangan untuk membaca kitab suci, berdoa bersama, dll.

Uraian di atas dikuatkan oleh hasil observasi dan wawancara dengan ibu Yulida Fitriani S. Ag, selaku guru Fiqih mengatakan bahwa:

Guru Pendidikan Agama Islam mendorong siswa dengan memberikan contoh bahwa jika mereka dapat mempraktikkan shalat jenazah di masa depan, mereka akan menerima hadiah berupa uang, Al-Qur'an, dan jilbab. Hal ini dilakukan dengan bantuan kepala sekolah dan guru-guru lain yang bekerja sama dengan baik untuk mengarahkan dan mengontrol kegiatan keagamaan siswa.”³²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa siswa akan termotivasi terhadap hal-hal yang membuatnya senang seperti dengan diberikannya reward berupa uang, Al-Qur'an dan lain sebagainya, sehingga siswa akan termotivasi dalam melakukan kegiatan keagamaannya, kemudian guru Pendidikan Agama Islam juga bisa membiasakan kegiatan keagamaan siswa dengan adanya reward atau motivasi.

b. Faktor Penghambat

Peran guru dalam membiasakan ibadah ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* pada siswa tak lepas dari adanya banyak faktor penghambat yang ditemukan dilapangan.

1) Guru

Guru merupakan bagian penting dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, dimana mereka harus berperan aktif

³² Yulida Fitriani, S. Ag, Guru Fiqih (wawancara 24-02-2023)

dalam upaya meningkatkan aktivitas dan kebiasaan siswa, terutama pada saat pelajaran shalat. Seorang guru fikih harus mengetahui seberapa baik siswa dapat menyerap mata pelajaran, khususnya materi tentang shalat. Jadi seorang guru harus mengamati untuk menyikapinya. Dengan demikian, tugas guru adalah memotivasi siswa untuk giat belajar.

Selama pelaksanaan shalat, pengawasan anak oleh guru sangat besar pengaruhnya terhadap tercapainya tujuan madrasah yaitu melaksanakan shalat dengan baik dan benar menurut syariat Islam.

Oleh karena itu, kepala MTsN 8 HST menerapkan kebijakan baru yaitu membuat sistem piket untuk memberikan latihan shalat, misalnya untuk memantau dan mengontrol shalat siswa. Kebijakan ini diterapkan untuk meminimalkan guru agar bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Namun tampaknya juga terlepas dari tanggung jawabnya sebagai guru untuk mengontrol dan mengawasi shalat siswa.

2) Siswa

Siswa sekolah menengah adalah siswa yang baru memasuki usia remaja, sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungannya, antara lain lingkungan sekolah, keluarga dan sosial.

Dari hasil penelitian bahwa mayoritas siswa menjadi kendala dalam melaksanakan shalat di MTsN 8 HST. Dalam hal ini yang terpenting menyangkut kemampuan siswa dalam memahami materi dan melafalkan bacaan-bacaan pada saat ibadah shalat, baik dari segi makrajnya maupun durasinya yang singkat. Apalagi jumlah siswa di madrasah juga banyak sehingga diperlukan pengawasan yang lebih.³³

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dipaparkan pada penyajian data, maka selanjutnya adalah melakukan analisis data terhadap semua data yang sudah disajikan terkait dengan peranan guru dalam membiasakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* pada kegiatan ekstrakurikuler siswa MTsN 8 Hulu Sungai Tengah juga faktor pendukung dan penghambat peranan guru dalam membiasakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* sebagai berikut:

1. Peranan Guru dalam Membiasakan Ibadah *Mahdhah* dan *Ghairu Mahdhah* pada Kegiatan Eksstrakurikuler Siswa MTsN 8 Hulu Sungai Tengah

Mengingat sebagai pendidik di MTsN 8 HST tugas tidak hanya sebatas mengajar atau mentransfer ilmu kepada siswa akan tetapi diperlukan beberapa peran guru yang harus dimiliki untuk membiasakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* demi menjadikan peserta didik yang unggul pada keagamaan setelah lulus nantinya.

³³ Dra. Hj. Meldawati. Guru Fiqih (wawancara 23-02-2023)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru fiqih di MTsN 8 HST ibu Yulida Fitriani dapat diketahui bahwa kegiatan keagamaan dilaksanakan dari hari senin sampai dengan hari sabtu yang mana kegiatan tersebut tidak terlepas dari peranan guru dan kepala sekolah. Salah satu peran yang sangat penting dalam kegiatan keagamaan adalah mentor dan memberikan motivasi. Berikut dapat dilihat beberapa peran yang dilakukan guru dalam membiasakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* di MTsN 8 Hulu Sungai Tengah.

a. Mentor

Peran guru harus diutamakan, karena kehadiran guru di sekolah adalah sebagai mentor untuk membimbing siswa menjadi manusia yang berkompeten. Tanpa bimbingan, akan sulit bagi siswa untuk mengelola acara sendiri dan mengatasi kesulitan/masalah yang muncul. Misalnya, membimbing siswa sehingga mereka dapat memahami dan melakukan tugas perkembangan mereka dan dapat mengidentifikasi berbagai potensi yang mereka miliki.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti amati peran sebagai pembimbing ini guru di MTsN 8 HST adalah dengan mengajak dan mengarahkan siswa untuk mengerjakan ibadah shalat berjamaah di mushalla, jika ada siswa yang tidak ikut serta melakukan ibadah shalat berjamaah maka guru akan menuntunnya ke mushalla dengan berbagai cara, kemudian diberikan bimbingan atau wejangan, disamping mengarahkan mereka, guru saling berinteraksi dengan

siswa kesulitan apa saja yang dialami dalam melaksanakan shalat? Guru memberikan arahan kepada para siswa jika terdapat kesalahan dalam melaksanakan shalat baik dari gerakan maupun bacaannya dan itu berlaku untuk siswa laki-laki dan perempuan. Dengan begitu guru dapat mengetahui apa yang terjadi dan dialami siswa juga mengetahui perbedaan kemampuan yang dimiliki setiap siswa. Kemudian ibadah *ghairu mahdhah* dalam membiasakannya dengan tuntunan dan arahan kepada siswa yang masih salah dalam membaca ataupun menghafal kegiatan keagamaan misalkan dalam pengucapan makharijul hurufnya.

Peran sebagai mentor ini harus dimiliki oleh setiap guru dan guru MTsN 8 HST memiliki peran sebagai mentor tersebut karena peran ini salah satu peran yang jika dilakukan secara konsisten maka siswa akan menjadi terarah dan lebih mudah terbiasa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan atau ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*.

b. Motivator

Sebagai motivator, guru harus mampu mendorong siswa untuk terlibat dan aktif dalam pembelajaran. Dalam upaya memotivasi, guru dapat menganalisis motivasi di balik siswa yang malas dan prestasi akademik yang buruk. Oleh karena itu, guru harus mengeluarkan potensi belajar siswa. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal, guru harus kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti melihat peran guru sebagai motivator dengan memberikan hukuman berupa poin jika siswa tidak mengikuti shalat dzuhur dan shalat dhuha berjamaah, dan memotivasi para siswa yang dapat mempraktikkan ibadah shalat dengan memberikan hadiah atau reward berupa uang, pulpen, jilbab dan lain-lain kepada siswa. Selanjutnya dalam membiasakan ibadah *ghairu mahdhah* memberikan apresiasi kepada siswa yang sudah berani maju kedepan membacakan surah almulk alwaqiah dan yasin tanpa teks, adanya reward maka para siswa semangat dan berlomba-lomba untuk menghafalkan.

Peran sebagai motivator ini sangat dibutuhkan siswa dalam membiasakan melakukan ibadah karena dengan adanya motivasi siswa akan bergairah dalam belajar dan aktif melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah.

c. Inspirator

Guru adalah sumber inspirasi, artinya guru harus mampu menginspirasi proses belajar siswa dengan baik. Masalah belajar merupakan masalah utama siswa, disini guru harus mampu membimbing (menjiwai) pembelajaran yang baik. Instruksi atau inspirasi tidak harus didasarkan pada banyak teori belajar, pengalaman juga bisa dijadikan pedoman bagaimana cara belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya tapi bagaimana menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa.

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lihat peran sebagai inspirator siswa akan lebih mudah membiasakan dirinya melakukan ibadah shalat melalui tauladan atau inspirasi dari kisah yang dijelaskan oleh guru. Salah satu cara guru memberikan inspirasi tentang shalat dengan melontarkan sebuah pertanyaan yaitu “apakah Ananda ingin masuk surga Bersama orang tua dan keluarga yang kita cintai?” semuanya menjawab ingin, Jika ingin ada syaratnya yaitu Ananda Bersama bapak ibu dan keluarga melaksanakn ajaran agama Islam, termasuk menjalankan sholat lima waktu dan juga memberikan pengetahuan dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, guru dapat membantu siswa dalam memahami prinsip-prinsip dasar islam dan mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap kehidupan yang mendatang.

Berangkat dari pernyataan di atas tentu sangat diperlukan peran inspirator ini untuk dilakukan guru fiqih karna dengan petunjuk (ilham) yang diberikan kepada siswa akan berdampak baik dan siswa akan lebih giat lagi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*

d. *Demonstrasi*

Guru sebagai performer, yaitu berperan mendemonstrasikan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa mengerti dan lebih memahami pesan/informasi pembelajaran yang

disampaikan. Guru juga berperan sebagai *role* model atau panutan bagi siswa.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara peneliti melihat peran sebagai demonstrator dipraktekkan langsung oleh guru dimana guru menunjukkan tentang bagaimana tata cara shalat yang baik dan benar sesuai dengan rukun dan syarat yang sesuai tuntunan dan ajarannya. Kemudian adapun peran guru sebagai demonstrator dalam ibadah *ghairu mahdhah* mencontohkan secara langsung cara pembacaan tahlil, wirid dan doa sedangkan untuk menghafal surah-surah-surah pendek saya menampilkan video dari seorang hafiz-hafizah alquran kemudian para siswa dapat mengikutinya. Namun setelah penulis lihat dan amati masih ada beberapa siswa yang belum sempurna dalam shalatnya dan mengajinya.

e. Korektor/Evaluator

Sebagai korektor, seorang guru dapat membedakan siswa yang mendapat nilai tinggi dengan siswa yang mendapat nilai rendah. Dua nilai yang berbeda ini sangat perlu dipahami. Semua nilai baik harus dilestarikan oleh guru dan semua nilai buruk harus dihilangkan dari jiwa dan karakter siswa. Jika guru membiarkannya, berarti guru telah melupakan peran sebagai model, orang yang menilai dan membentuk semua sikap, perilaku, dan tindakan siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis lihat dan amati peran korektor atau evaluator ini guru mengevaluasi mengenai ibadah shalat dengan memberikan bimbingan dan arahan kembali tentang shalat hal tersebut dilakukan supaya lebih rajin dan tepat waktu dalam melaksanakannya dan juga benar dalam segi bacaan dan juga gerakan dan guru ini melakukan evaluasi dengan observasi secara langsung yang dilaksanakan setiap bulan dengan waktu yang tidak tertentu misalkan pada saat kegiatan berlangsung saya mengamati siswa melakukan praktek shalat. Adapun evaluasi dalam hal ibadah *ghairu mahdhah* seperti memberikan tugas untuk menghafal surah-surah pendek, tahlil dan lain-lain secara bergiliran di depan yang disaksikan siswa lain.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Peranan Guru dalam Membiasakan *Ibadah Mahdah* dan *Ghairu Mahdah* pada Kegiatan Ekstrakurikuler siswa MTsN 8 Hulu Sungai Tengah

Setiap dilaksanakannya sebuah program pasti tidak terlepas dengan adanya yang mendukung dan menghambat, berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan 3 orang guru dan 3 orang siswa sebagai perwakilan setiap kelasnya, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan keagamaan ini, adapun faktor tersebut sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

1) Sarana dan prasarana

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor pendukung dalam membiasakan melakukan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* atau kegiatan keagamaan rutin, melaksanakan peran sebagai guru lebih mudah tercapai dengan adanya sarana dan prasarana yang baik, seperti yang disediakan oleh sekolah berupa Sajadah, Mukena, Microfon, alat-alat kebersihan dan sarana prasarana lain yang mendukung dalam kegiatan keagamaan siswa.

2) Motivasi

Pemberian motivasi sangat bermanfaat bagi siswa dalam membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk selalu memperbaiki kebiasaan-kebiasaan dalam melakukan kegiatan keagamaan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Berdasarkan penyajian data diatas dapat dianalisis secara mendalam bahwa guru telah memberikan dorongan atau semangat terhadap siswa untuk melaksanakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Adanya motivasi dari guru sangat mempengaruhi untuk meningkatkan pembiasaan melakukan kegiatan keagamaan. Salah satu contoh yang diberikan guru adalah berupa reward contohnya uang dan hadiah lainnya bagi siswa yang mampu menyelesaikan mempraktekkan shalat wajib dan shalat jenazah dengan baik dan benar.

3) Adanya Kerja Sama yang Baik Antara Guru PAI dan Kepala Sekolah

Melihat dari hasil penyajian data di atas dapat dianalisis secara mendalam bahwasanya akan sia-sia peran yang dilakukan oleh guru PAI jika tidak ada kerja sama yang baik dengan kepala sekolah dan dengan dewan guru yang lain dalam melakukan kegiatan keagamaan siswa di sekolah. Kepala sekolah memberikan kewenangan kepada guru PAI untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik yang dibantu oleh dewan guru lainnya. Misalnya pada saat waktu shalat dzuhur tiba para dewan guru membantu guru PAI mengarahkan dan mengontrol siswa untuk shalat berjamaah di mushalla. Kerjasama tersebut sangat menentukan pada suksesnya peran guru fiqih membiasakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*.

2. Faktor Penghambat

Peran guru dalam membiasakan kegiatan keagamaan atau ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* pada siswa tidak terlepas dari adanya banyak faktor penghambat yang ditemukan dilapangan.

1) Guru

Pengawasan guru merupakan salah satu kendala dalam membiasakan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Dalam hal mempraktikkan ibadah shalat, pengawasan guru terhadap siswa memiliki dampak yang signifikan dalam mencapai tujuan

madrasah, yaitu mempraktekkan ibadah shalat yang baik dan benar sesuai dengan syariat Islam.

Sebagai solusinya, kepala MTsN 8 HST membuat kebijakan baru, yaitu penggunaan sistem piket untuk mengawasi, mengontrol, dan memberikan arahan kepada para siswa dalam beribadah. Kebijakan ini digunakan untuk membuat para pengajar lebih bertanggung jawab atas tugas yang diberikan kepada mereka. Namun, ketika guru itu bebas dari piket, seakan juga lepas dari tanggung jawabnya sebagai guru untuk mengontrol dan mengawasi ibadah shalat siswa.

2) Siswa

Mayoritas siswa menjadi penghambat dalam pelaksanaan ibadah *mahdhah* dan *ghairu mahdhah* di MTsN 8 HST, sesuai dengan temuan penelitian tersebut di atas. Dalam hal ini, faktor yang paling signifikan adalah pemahaman siswa terhadap materi dan pelafalan bacaan shalat, baik dari segi makhroj maupun durasi yang singkat. Selain itu, beberapa murid juga mengulur-ulur waktu belajar dengan terlalu sibuk di kelas.